

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada pada jalur *The Pacific Ring of Fire* atau (Cincin Api Pasifik), yaitu rangkaian gunung berapi terbesar di dunia. Kondisi geografis ini menyebabkan Indonesia memiliki 129 gunung berapi dengan 76 di antaranya masih aktif dan berpotensi menimbulkan bencana alam. Gunung berapi aktif tersebut tersebar mulai dari ujung utara Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, hingga Sulawesi Utara. Salah satu gunung berapi yang paling aktif adalah Gunung Merapi yang terletak di wilayah perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Gunung Merapi dikenal sebagai salah satu gunung teraktif di Indonesia yang memiliki siklus erupsi relatif singkat. Salah satu peristiwa letusan terbesar yang terjadi dalam kurun waktu empat belas tahun terakhir adalah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang menimbulkan dampak luas terhadap lingkungan, perekonomian, serta kondisi sosial masyarakat di sekitarnya (Kasus & Merapi, 2023).

Jawa tengah terdapat 15 gunung dan 6 gunung diantaranya masih tercatat aktif salah satunya adalah gunung Merapi yang masuk pada gunung aktif tipe A. Letusan Gunung Merapi tahun 2010 merupakan letusan besar dengan tingkat VEI sebesar 4, yang menyamai letusan Gunung Merapi pada tahun 1872. Gunung Merapi terletak di tengah dua provinsi yaitu provinsi daerah istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki resiko yang tinggi mengingat banyaknya penduduk yang masih tetap tinggal di sekitar Gunung Merapi (Widayanti & Silvitasari, 2023).

Fenomena gunungapi membuat Indonesia menjadi rawan akan bencana gunung Meletus. Salah satu gunung yang masih berpotensi untuk Meletus yaitu Gunung Merapi dengan ketinggian 2.968 mdpl. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, gunung yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ini Meletus sebanyak 3 (tiga) kali yaitu pada tahun 2006 yang dimulai tanda-tanda pada bulan April dan Mei seperti gempa bumi. Kemudian pada 15 Mei 2006 meletus dan pada 4 Juni 2006 dilaporkan bahwa aktivitas gunung Merapi telah melampaui status awas. Tanggal

26 oktober 2010 dan puncaknya pada 5 november 2010 yang menjadikannya letusan terbesar selama kurun waktu 100 tahun seiring dengan peningkatan status menjadi awas semua penghuni wilayah radius 10 km dari puncak harus di evakuasi (Kristiyana et al., 2022). Letusan terbaru yang terjadi yaitu diawali dalam rentang waktu bulan mei 2018 sampai dengan saat ini. Letusan yang terjadi bersifat kecil atau biasa disebut dengan letusan freatik, namun masyarakat dihimbau untuk tidak beraktifitas dalam radius 3 km dari puncak gunung Merapi. Masyarakat juga dihimbau untuk menjaga jarak aman seiring dengan status gunung Merapi menjadi waspada level II (BPBD. 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah sekitar Gunung Merapi, termasuk Kabupaten Klaten, merupakan daerah dengan tingkat risiko bencana yang tinggi dan membutuhkan kesiapan masyarakat untuk menghadapinya.

Dampak bencana gunung berapi terhadap lansia sangat luas, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Secara fisik, lansia rentan mengalami gangguan pernapasan akibat paparan abu vulkanik, dehidrasi, kelelahan, serta perburukan penyakit kronis seperti hipertensi dan penyakit paru. Dari sisi psikologis, erupsi gunung berapi dapat menimbulkan kecemasan, stres, rasa takut, dan gangguan tidur karena trauma terhadap bencana serta kekhawatiran kehilangan tempat tinggal. Selain itu, secara sosial, banyak lansia mengalami kehilangan mata pencaharian, terpisah dari keluarga, dan kesulitan beradaptasi di tempat pengungsian yang padat dan tidak ramah bagi usia lanjut (Sari et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan penurunan kualitas hidup dan meningkatnya ketergantungan lansia terhadap bantuan keluarga maupun pemerintah (Nurhidayati et al., 2024). Kelompok lansia perlu mendapatkan perhatian khusus dalam setiap tahap penanggulangan bencana, terutama dalam aspek kesiapsiagaan dan dukungan psikososial.

Kecemasan merupakan seseorang memiliki perasaan takut yang disertai ketidakpastian, ketidakamanan, ketidakberdayaan dan isolasi. Masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada seseorang yang tinggal di daerah rawan bencana adalah meningkatnya tingkat kecemasan. Kecemasan juga disebut suatu yang normal yang membantu manusia dalam menghadapi sesuatu yang sulit. Hal yang dapat dilihat dari respon kecemasan terhadap lansia yang tinggal di daerah rawan bencana sekarang ini adalah insomnia (sulit tidur), perubahan konsentrasi, iritabilitas, berkurangnya produktifitas dan konflik antar

pribadi, sitigma, ketakutan penularan kepada yang rentan. Pada lansia ini kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi berdampak pada mudahnya terjadi perubahan hemoestasis tubuh seperti peningkatan tekanan darah, peningkatan nadi, dan gangguan pencernaan (Arta & Prajayanti, 2023). Kecemasan yang tinggi juga berdampak pada penurunan kemampuan berpikir jernih, pengambilan keputusan lambat, serta kepanikan saat menghadapi bencana. Sebaliknya, lansia yang memiliki kesiapsiagaan baik cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah karena merasa lebih siap dan memahami langkah-langkah yang harus dilakukan.

Kesiapsiagaan yaitu merencanakan tindakan untuk merespon ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga bisa diartikan sebagai keadaan dimana keadaan orang atau masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana atau keadaan darurat. Sikap yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana untuk menghindari terjadinya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat yaitu sikap kesiapsiagaan. Upaya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana dengan melibatkan Stakeholder utama seperti individu, rumah tangga, dan pemerintah. Stakeholder pendukung seperti kelembagaan masyarakat (PKK, karangtaruna, majelis taklim, dll). Individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek, dan objek dari kesiapsiagaan yang langsung berpengaruh terhadap resiko bencana. Kelompok rentan yang beresiko lebih tinggi dari dampak bencana yaitu wanita, anak-anak, lansia dan orang cacat (Afik et al., 2021). Kesiapan adalah salah satu bagian dari manajemen bencana yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga diharapkan dapat meminimalkan dampak buruk yang mungkin terjadi. Namun pada kenyataannya, tidak semua masyarakat memiliki kesiapsiagaan yang baik. Kelompok lansia sering kali belum memahami prosedur evakuasi, tidak memiliki tas siaga, dan belum pernah mengikuti pelatihan bencana. Rendahnya kesiapsiagaan ini dapat memperbesar risiko keselamatan jiwa ketika bencana terjadi.

Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, merupakan salah satu dari tiga desa di Kabupaten Klaten yang wilayahnya termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) Gunung Merapi (BPBD, 2023). Letaknya yang berada di lereng paling atas menjadikan desa ini sebagai wilayah yang paling berisiko terdampak langsung oleh material erupsi, seperti awan panas (aliran piroklastik)

dan lontaran material vulkanik. Desa Sidorejo tercatat sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Kemalang, dengan populasi sekitar 4.881 jiwa (Data BPS, 2022). Sebagian besar masyarakat Sidorejo bekerja di sektor ekonomi yang sangat bergantung pada kondisi alam, terutama sebagai petani, peternak, serta penambang mineral non-logam (galian C). Seperti desa lain di KRB III, Desa Sidorejo mengalami dampak berat saat erupsi Gunung Merapi tahun 2010 tetapi tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu. letusan gunung Merapi tersebut merusak permukiman, infrastruktur dan sarana umum seperti sarana Pendidikan, Kesehatan, perdagangan dan pemerintahan. Salah satu dampak jangka panjang yang paling dirasakan adalah kerusakan parah pada jalur evakuasi utama desa. Kerusakan jalan ini berdampak langsung pada perekonomian warga. Masyarakat Desa Sidorejo saat ini hidup berdampingan dengan ancaman bencana yang konstan. Meskipun program relokasi pernah ditawarkan, kuatnya keterikatan ekonomi pada sumber daya alam di lereng Merapi baik lahan subur untuk pertanian, pakan ternak, maupun potensi tambang membuat masyarakat memilih untuk tetap bertahan. Untuk menghadapi risiko ini, Desa Sidorejo telah dikukuhkan sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana). Masyarakat secara rutin melakukan pemantauan aktivitas gunung secara mandiri dan terlibat aktif dalam latihan kesiapsiagaan dan evakuasi untuk meminimalisir risiko jatuhnya korban jiwa saat bencana terjadi.

Lanjut usia dikategorikan sebagai kelompok dengan risiko tinggi terhadap bencana karena mengalami keterbatasan fisik, mental, dan sosial yang berdampak pada menurunnya kemampuan dalam menghadapi kondisi darurat. Keterbatasan tersebut mengakibatkan lansia lebih rentan terhadap dampak negatif bencana, antara lain kehilangan anggota keluarga, kerugian harta benda, pemindahan, dislokasi, trauma psikologis, hingga gangguan kesehatan mental. Situasi ini menuntut adanya manajemen bencana yang terarah serta peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan, melalui pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menghadapi bencana (ASMARANI, 2023). Proses penuaan yang bersifat alamiah menyebabkan perubahan fisiologis, biokimia, dan psikologis yang menurunkan fungsi tubuh sehingga lansia memiliki kerentanan lebih tinggi dalam menghadapi risiko bencana. Pemahaman yang komprehensif mengenai proses penuaan serta dukungan dalam mempertahankan kemandirian dapat meningkatkan kualitas

hidup lansia meskipun berada dalam kondisi penuh risiko (Naibaho et al., 2024). Oleh karena itu, kelompok lansia merupakan kelompok yang perlu dilindungi secara khusus dalam setiap tahapan manajemen bencana, baik sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widayanti & Silvitasari, 2023) di Dusun Surodadi, Desa Tarubatang, Selo, Boyolali, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat kesiapsiagaan dalam kategori Siap sebanyak 28 responden (41,8%). Kesiapsiagaan ini terbentuk karena sudah dilakukannya pelatihan pra bencana dan penyuluhan dari BPBD serta relawan setempat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan dalam kategori Kecemasan Berat, yaitu sejumlah 53 responden (79,1%). Analisis data menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan bencana Gunung Merapi di dusun tersebut. Tingginya tingkat kecemasan berat tersebut, meskipun masyarakat sudah berada dalam kategori siap, disebabkan oleh beberapa faktor yang bersifat psikologis dan sosiologis. Jarak dusun yang sangat dekat dengan puncak Merapi (kurang lebih 3 km) membuat suara gemuruh selalu terdengar jelas dan menimbulkan kegelisahan di kalangan masyarakat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2025 melalui wawancara dengan salah satu perangkat Desa Sidorejo diperoleh informasi bahwa jumlah lansia di desa sidorejo tercatat sebanyak 728 lansia yang terbagi menjadi 10 RW. Hasil wawancara terhadap 10 lansia di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang menunjukkan bahwa 4 orang lansia memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana Gunung Merapi, ditandai dengan pengetahuan tentang jalur evakuasi, kesiapan tas darurat, serta pemahaman terhadap tanda-tanda peringatan dini. Sementara itu, 6 lansia lainnya belum mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi bencana, dan mengaku belum pernah mendapatkan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana. Hasil yang didapatkan dari wawancara terkait tingkat kecemasan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yaitu 4 dari 10 lansia menunjukkan kecemasan ringan dengan gejala seperti mudah khawatir dan waspada berlebihan, sedangkan 6 lansia mengalami kecemasan sedang ditandai dengan sulit tidur, mudah panik, dan perasaan gelisah berkepanjangan. Temuan

ini memperlihatkan bahwa semakin rendah kesiapsiagaan seseorang, maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus agar lansia dapat menghadapi bencana dengan lebih siap secara fisik dan mental.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapsiagaan Lansia Dalam Menghadapi Bencana Gunung Merapi Di Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang” Desa Sidorejo dipilih karena berada di zona risiko tinggi Merapi dan memiliki jumlah penduduk lansia yang cukup besar. Namun, sejauh ini belum ada data yang menggambarkan hubungan antara tingkat kecemasan dan kesiapsiagaan lansia di wilayah tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, serta bagaimana tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui siapa lansia yang memiliki tingkat kecemasan paling tinggi berdasarkan karakteristik seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman bencana, serta kapan dan bagaimana kecemasan dapat memengaruhi kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana. Penelitian ini juga berupaya menjawab mengapa penting mengetahui “Hubungan tingkat kecemasan dan kesiapsiagaan lansia di Desa Sidorejo, serta bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan karakteristik responden lansia di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang.
 - b. Mengetahui tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.
 - c. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.
 - d. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapsiagaan lansia di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapsiagaan dan kecemasan lansia dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi. Hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan bagi perangkat desa dan tim penanggulangan bencana dalam menyusun program edukasi, sistem peringatan dini, dan skema evakuasi yang ramah lansia.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas, keperawatan gerontik, dan manajemen bencana. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi akademik dan bahan ajar bagi mahasiswa keperawatan serta menjadi dasar untuk mendorong kajian lebih lanjut terkait kerentanan lansia dalam bencana.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan awal untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara kesiapsiagaan dan aspek psikologis lansia dalam situasi bencana. Selain itu, dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan model intervensi, media edukasi, serta alat ukur kesiapsiagaan dan kecemasan yang spesifik untuk populasi lansia.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini memberikan informasi penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan dan kecemasan lansia saat bencana. Informasi ini berguna bagi perawat dalam merancang pendekatan edukatif,

promotif, dan preventif berbasis risiko, serta meningkatkan keterampilan dalam penanganan kelompok rentan secara cepat, adaptif, dan responsif dalam kondisi darurat.

5. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lansia akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah rawan seperti lereng Gunung Merapi. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong lansia untuk lebih aktif dalam kegiatan edukatif dan pelatihan kesiapsiagaan serta membekali diri dengan keterampilan dasar saat evakuasi dan kondisi darurat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penerbit (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	(Widayanti & Silvitasari, 2023)	Hubungan Kesiapsiagaan dengan Tingkat Kecemasan Bencana Gunung Merapi di Desa Surodadi Tarubatang Selo Boyolali	Kuantitatif, desain korelasi dengan pendekatan cross sectional, sampel 67 responden, teknik stratified random sampling, analisis Spearman rho.	Terdapat hubungan antara kesiapsiagaan dengan tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana Gunung Merapi dengan nilai $p = 0,001 (<0,05)$.	Penelitian ini dilakukan pada masyarakat umum, bukan lansia. Fokus penelitian yang dilakukan adalah lansia di Desa Sidorejo, Kemalang.
2.	(Moh et al., 2023)	Disaster Health Literacy, Risk Perception, and Preparedness towards Resilience in a Volcano-Prone Community: A Cross-sectional Study in Yogyakarta, Indonesia	Desain cross-sectional, 258 partisipan di zona rawan Merapi, menggunakan instrumen CART-AS, DHLQ, DRPQ, DPQ, analisis Pearson correlation dan regresi linear.	Ditemukan bahwa literasi kesehatan bencana, persepsi risiko, dan kesiapsiagaan berpengaruh signifikan terhadap ketangguhan masyarakat ($\beta=0.22-0.38$, $p<0.001$).	Penelitian ini meneliti literasi dan resiliensi masyarakat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti kecemasan dan kesiapsiagaan lansia.
3.	(Sari et al., 2025)	Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Lansia dan Ibu Hamil dalam	Kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional, sampel 35 responden (ibu	Ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kesiapsiagaan pada ibu hamil	Penelitian ini membahas dukungan keluarga terhadap kesiapsiagaan, sedangkan penelitian

No	Penerbit (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
		Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Berapi	hamil & lansia) di Desa Balerante, analisis Kendall's Tau.	(p=0.001) dan lansia (p=0.009).	yang dilakukan fokus pada hubungan kecemasan dengan kesiapsiagaan lansia.